

Perilaku Agresi Penonton Sepak Bola Ditinjau Dari Harga Diri dengan Kiu Agresi Sebagai Variabel Antara

Nur Halimah¹, Suryanto², Dyan Evita Santi³

Program Studi Magister Sains Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jl. Semolowaru No.45, Surabaya

Email :¹nurh0355@gmail.com,²Suryanto@psikologi.unair.ac.id,³dyanevita@untag-sby.ac.id

Abstrak

Perilaku agresi yang muncul dalam pertandingan sepak bola disebabkan harga diri mereka yang terancam dan terluka karena adanya rangsangan situasional seperti kekalahan dan hasil yang tidak sesuai harapan serta adanya provokasi baik dari penonton team lawan dan juga pemain sehingga menyebabkan adanya emosi negative dan membuat para penonton berperilaku agresi. Adanya rangsangan / stimulus negative yang terjadi di lapangan sepak bola secara tidak langsung akan merangsang pemikiran mereka untuk bertindak agresif .

Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel harga diri dengan perilaku agresi penonton sepak bola dengan kiu agresi sebagai variabel intervening. Subyek pada penelitian ini adalah penonton atau supporter sepak bola yang pernah menonton sepak bola Bonek Persebaya di Kelurahan Jepara yang berjumlah 110 orang. Teknik pengambilan data menggunakan "*Purposive Sampling*". Skala Ukur menggunakan skala perilaku agresi dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,868, skala harga diri dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,815, dan skala kiu agresi dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,811. Data yang terkumpul telah lolos dari semua uji asumsi klasik dan barulah kemudian dianalisis dengan teknik regresi linier ganda.

Hasil analisa data menunjukkan bahwa nilai hubungan langsung sebesar 0,252 dan hubungan tidak langsung sebesar 0,019 yang mengartikan bahwa nilai hubungan langsung lebih besar dari hubungan tidak langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa kiu agresi dapat dikatakan sebagai variabel yang tidak dapat memediasi antara variabel harga diri dengan perilaku agresi

Kata kunci: *Perilaku Agresi Penonton Sepak Bola, Harga Diri, dan Kiu Agresi*

Relationship Self-Esteem With Aggression Spectator Behavior Kiu Football With Aggression As An Intervening Variable

ABSTRACT

Nur Halimah.

Master of Science Psychology Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Nur Halimah¹, Suryanto², Dyan Evita Santi³

Aggressive behavior arising in a soccer game due to their self-esteem threatened and injured due to the stimulation of situational like a defeat and the results were not as expected and provocation both from spectators team opponents and also the players, causing their negative emotions and make the audience act of aggression , The stimulation / negative stimulus that happens on the football field will indirectly stimulate their thinking to act aggressively.

This study aimed to explore the relationship between the variables of self-esteem with football crowd of aggressive behavior with aggression cue as an intervening variable. Subjects in this study were spectators or supporters of football ever Bonek Persebaya watching football in the village of Jepara, amounting to 110 people. Data collection techniques using the "purposive sample. Measure scale use of aggressive behavior scale with reliability coefficient of 0.868, self-esteem scale with reliability coefficient of 0.815, and a cue scale aggression with reliability coefficient of 0.811. The collected data has passed through all the classical assumption test and only then analyzed using multiple linear regression techniques.

The results of data analysis showed that the value of the direct relationship of 0.252 and indirect relationships of 0.019 which means that the value of a more direct relationship greater than indirect relationships. These results indicate that the aggression cue can be said as a variable that can not mediate between the variables of self-esteem with aggressive behavior

Keywords: Aggression Behavior, Self-Esteem, Cues Agression

PENDAHULUAN

Kesukaan masyarakat pada olahraga Sepak bola menjadikan olahraga yang populer di dunia (Clark dalam Suryanto , 2005). Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang menyukai olahraga sepak bola hal itu dapat terlihat dari banyaknya supporter disetiap pertandingan berlangsung. Matrotzke (dalam Suryanto, 2005) memberikan penjelasan bahwa sepak bola menjadi olahraga yang menarik disebabkan adanya dua tim yang terdiri dari sebelas pemain yang saling mempertahankan kekuatan timnya dengan cara saling memperbutkan bola untuk dimasukkan ke gawang lawan. Hal itu menyebabkan timbulnya kebangkitan emosi (*excitement*) dalam pertandingan

Dalam permainan sepak bola selain para pemain, pelatih dan wasit, penonton juga terlibat dalam situasi tim sepak bola. Terdapat sisi yang menguntungkan dari penonton dan juga sebaliknya terdapat sisi negatif dari penonton yang merugikan orang lain. Hal yang menguntungkan dari penonton bila ditinjau dari sisi psikologis yaitu kehadirannya dapat meningkatkan motivasi dan semangat pertandingan para pemain sehingga kemenangan dapat mereka raih. Sementara itu jika dilihat dari sisi materi, kehadiran penonton akan membawa dampak pada kesejahteraan pemain sepak bola beserta klubnya. Sedangkan sisi negatif yang muncul dari penonton dapat dilihat dari munculnya bentuk-bentuk kebrutalan dan kerusuhan baik secara verbal maupun fisik. (Suryanto, 1997)

Agresi adalah tingkah laku yang bertujuan untuk menyakiti individu ataupun kelompok yang dilakukan secara fisik maupun psikis (Berkowitz, 1995). Perilaku agresi dalam pertandingan sepak bola menjadi hal yang biasa dilakukan khususnya oleh para penonton atau supporter. Hal itu dilakukan karena bentuk pelampaiasan kekecewaan mereka kepada para tim yang mereka sukai. Perilaku agresi memberikan dampak terhadap orang yang dituju berupa tindak kekerasan, lemparan, atau berkata kasar yang dapat menyakiti orang tersebut.

Banyak para tokoh yang menjelaskan tentang faktor-faktor penyebab agresi, seperti pendapat Krahe (dalam Suryanto, 2005) yang mengemukakan bahwa faktor-faktor timbulnya agresi dikarenakan adanya faktor personal, faktor situasional dan faktor fisik atau lingkungan. Kernis, dkk (dalam Suryanto, 2005) juga melakukan penelitian yang mencoba melihat perbedaan individu khususnya stabilitas dan tingkat harga diri sebagai prediktor sikap marah dan benci. Beberapa individu memiliki trait dan karakteristik untuk

sering melakukan agresi. Sebaliknya beberapa individu memiliki trait dan karakteristik untuk menjauhkan dari tindakan agresi. Pendapat yang digunakan adalah bahwa orang-orang menganggap harga diri cerminan dari martabat seseorang. Bila harga diri tersebut di ganggu atau disakiti maka akan muncul rasa marah dan kebencian pada orang tersebut yang mana dari rasa marah yang mereka timbulkan akan muncul perilaku agresi

Kejadian baru-baru ini telah terjadi bentrok antara penonton dan pemain sepak bola dalam liga 1 2019 yang dilakukan di stadion Gelora Bung Tomo pada hari Selasa (29/10/2019). Ratusan bonek turun ke lapangan karena merasa tidak terima dengan hasil kekalahan Persebaya. Kekesalan tersebut dibuktikan dengan adanya penyalaan flare di belakang gawang PSS. Bentuk pelampiasan kekecewaan penonton atas kekalahan Persebaya berupa melakukan aksi perusakan sejumlah fasilitas stadion yang ada disekitar mereka seperti papan sponsor, kursi dan bangku.
<https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20191029193307-142-443918/persebaya-ditekuk-pss-bonek-bikin-rusuh>

Kejadian yang terjadi pada fenomena diatas menggambarkan bahwa rangsangan situasional yang terjadi dalam pertandingan sepak bola seperti kekalahan dan hasil yang tidak sesuai harapan serta adanya provokasi baik dari penonton team lawan dan juga pemain menyebabkan timbulnya emosi negative seperti marah, benci dan sedih. Para penonton yang memiliki harga diri yang rendah merasa terlukai karena adanya rangsangan situasional yang terjadi di lapangan. Penonton yang memiliki harga diri rendah maka mereka akan mencari pengakuan dan perhatian dari individu atau kelompok yang lain yang bearada disekitar mereka. Perilaku agresi merupakan suatu cara atau bentuk yang digunakan untuk menguatkan harga diri mereka.

Harga diri (*self esteem*) adalah “*an affective component of the self, consisting of a person positive and negative self evaluation*” berdasarkan definisi diatas harga diri merupakan komponen afektif dari self, yang berupa evaluasi diri seseorang baik positif dan negatif (Brehm dan Kassin, dalam Suryanto dkk, 2013) . Menurut Coopersmith dalam Susanti, 2012 menjelaskan bahwa harga diri (*Self Esteem*) merupakan evaluasi atau hasil penilaian yang dilakukan oleh setiap individu pada potensi atau kemampuan yang dimilikinya. Penilaian itu dapat dilihat dari keberadaan dan keberatian pada individu tersebut. Pada harga diri tersebut terdapat evaluasi dan penghargaan terhadap diri sendiri yang meenunjukkan hasil penilaian tinggi atau rendah..

Sementara faktor situasional, yang berperan dalam agresi antara lain : frustrasi, provokasi langsung, rangsangan situasional yang negatif (kiu agresi), meningkatnya arousal, dan atribusi yang salah. Faktor-faktor fisik atau lingkungan yang berkenaan dengan perilaku agresi antara lain: suhu udara, kebisingan, kesesakan, maupun faktor ekologis lainnya

Istilah kiu agresi dalam penelitian ini karena adanya beberapa penelitian tentang kiu agresi seperti yang ditulis oleh Carlson dkk (1990). Tentang efek kiu agresi situasional (*Situasional aggression Cues*). Bushmann dan Anderson (dalam Suryanto, 2005) tentang *aggressive cues*, dan Berkowitz (dalam Suryanto ,2005) tentang pengaruh kiu agresif (*aggressive cues*) terhadap perilaku agresi dan katarsis yang bermusuhan.

Kiu agresi adalah rangsangan atau stimulus yang memungkinkan seseorang untuk bertindak agresi. Bentuk kiu agresi yang terjadi dalam pertandingan sepak bola antara lain : Ejekan penonton lawan, kekalahan tim, ketidak adilan wasit dalam memimpin pertandingan, sikap dan perlakuan petugas keamanan pada saat melakukan pengamanan pertandingan, pemain yang tidak bisa menunjukkan performansi sesuai dengan harapan penonton, adanya bongkahan batu, botol air mineral, atau kerikil di dalam stadion yang bisa dilempar, kostum atau penampilan penonton yang lebih menarik. (Suryanto, 2005).

Penyebab kerusuhan atau bentrok yang terjadi di lapangan sepak bola karena adanya rangsangan situasional seperti kekalahan dan hasil yang tidak sesuai harapan serta adanya provokasi baik dari penonton team lawan dan juga pemain sehingga menyebabkan adanya emosi negative dan membuat para penonton berperilaku agresi. Adanya rangsangan / stimulus negative yang terjadi di lapangan sepak bola secara tidak langsung akan merangsang pemikiran mereka untuk bertindak agresif (Berkowitz dalam Carlson,1990)

Menurut Baron (dalam Carlson,1990) menjelaskan bahwa orang yang marah akan memicu untuk berperilaku lebih agresi. Badan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika seseorang marah maka peningkatan agresi yang dihasilkan akan lebih besar jika ada isyarat situasional yang terkait dengan kekerasan, ataupun situasi yang tidak menyenangkan Berkowitz dan Lepage (dalam Carlson,1990).

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rangsangan atau stimulus situasional yang terjadi dalam pertandingan sepak bola menyebabkan adanya kemarahan

karena mereka merasa harga diri mereka terluka dan secara tidak langsung para penonton tersulut emosinya untuk bertindak agresif. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Perilaku agresif penonton sepak bola ditinjau dari harga diri dengan kiu agresif sebagai variabel antara” .

Tinjauan Pustaka

1. Perilaku Agresi

Baron dan Byrne (2005) menjelaskan bahwa perilaku agresif merujuk pada suatu bentuk perilaku yang ditujukan untuk melukai ataupun menyakiti individu ataupun kelompok lain. Baron (2005) juga mendefinisikan perilaku agresif sebagai tingkah laku seseorang yang ditujukan untuk melukai atau menyakiti orang lain yang tidak menginginkan perilaku tersebut terjadi.

Buss & Perry (1992) mengemukakan bahwa perilaku agresif adalah kecenderungan perilaku yang bertindak untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis agar dapat mengekspresikan emosi negatifnya sehingga tujuannya tercapai. Dari pengertian tersebut sikap yang ditujukan oleh para penonton memukul, menendang, memaki, berkata kasar mencerminkan sikap yang ingin menyakiti dan melukai baik secara fisik ataupun verbal kepada penonton yang lain yang berada pada situasi tersebut.

Bredemeier (dalam Suryanto, 2005) mendefinisikan bahwa perilaku agresif dalam olahraga sebagai tujuan untuk melakukan penyimpangan dan perilaku melukai. Kata penyimpangan disini bisa bersifat fisik, serangan verbal atau non-verbal, sedangkan tindakan melukai bisa bermakna sebagai kecenderungan atau tindakan menyerang. (Suryanto, 2005)

Dari berbagai penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian perilaku agresif yang ada dalam penelitian ini adalah kecenderungan seseorang untuk berperilaku menyakiti individu atau kelompok baik secara fisik dan psikis serta verbal yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti dan melukai orang lain.

Perilaku agresif sebagaimana tingkah laku lain muncul karena adanya faktor personal, faktor situasional dan faktor lingkungan. Faktor personal merupakan faktor yang berkaitan kepribadian, jenis kelamin, dan unsur genetik seperti penelitian yang dilakukan oleh Caprara (dalam Suryanto, 2005) bahwa perbedaan individual dalam bertindak agresif berkaitan dengan responsivitas emosional dan *hostilitas (proneness*

to-aggression). Sementara itu faktor situasional adalah faktor yang berkaitan dengan situasi yang ada disekitar para penonton yang memicu timbulnya perilaku agresi seperti : frustrasi, provokasi langsung, rangsangan situasional yang negatif (Kiu Agresi), meningkatnya arousal, dan atribusi yang salah. Sedangkan faktor-faktor fisik atau lingkungan adalah faktor yang berkenaan dengan perilaku agresi antara lain: suhu udara, kebisingan, kesesakan, maupun faktor ekologis lainnya

Buss dan Perry (1992), menjelaskan bahwa perilaku agresi secara umum dapat diketahui dengan menggunakan empat aspek perilaku agresi yaitu :

- a. Agresi fisik
- b. Agresi verbal
- c. Kemarahan.
- d. Rasa Permusuhan

2. Harga Diri

Self esteem merupakan penilaian (evaluasi) individu yang bersifat positif ataupun negative pada diri sendiri. Karena penilaian ini berada pada sistem kognitif. Maka penilaian individu terhadap diri sendiri sangat berkaitan kepada perubahan konsep diri penilai terhadap atribut yang melekat berubah, maka harga diri seseorang juga dapat berubah, (Suryanto dkk: 2013).

Harga diri adalah evaluasi atau hasil penilaian yang dilakukan oleh seseorang pada potensi atau kemampuan yang dimilikinya. Penilaian ini menghasilkan penilaian harga diri yang tinggi ataupun rendah. Coopersmith (dalam Susanti, 2012)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa harga diri adalah evaluasi atau hasil penilaian seseorang atas kemampuan yang dimiliki, bahwa dia percaya akan dirinya sendiri baik dalam dimensi yang tinggi sampai rendah.

Terdapat 4 aspek harga diri yang dijelaskan oleh Coopersmith (1967) yaitu : Power (Kekuatan), Significance (Keberartian), Virtue (Kebijakan),. Competence (Kemampuan).

Harga diri juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal . Faktor internal terdiri dari : jenis kelamin, intelegensi, dan kondisi fisik individu. Sedangkan faktor eksternal seperti: keluarga, dan lingkungan.

3. Kiu Agresi

Pendekatan behavioristik memandang bahwa rangsang (stimulus) merupakan pemicu munculnya perilaku. Oleh karena rangsang situasional bentuknya bervariasi, maka perilaku yang ditimbulkannya juga bervariasi. Dalam penelitian yang melihat hubungan antara rangsang dan respon, variabel rangsang biasanya dimanipulasi oleh eksperimenternya, sedangkan responnya dilihat dari efek yang ditimbulkannya Baron dan Byrne (dalam Suryanto, 2005).

Menurut Suryanto (2005) menjelaskan bahwa konsep kiu agresi adalah stimulus atau rangsangan yang memungkinkan seseorang menggunakannya untuk berperilaku agresi (Suryanto, 2005).

Ada beberapa faktor-faktor yang sangat bervariasi yang terdapat pada kiu agresi dalam pertandingan sepak bola. Faktor-faktor tersebut seperti, ejekan penonton lawan, kekalahan tim, ketidak adilan wasit dalam memimpin pertandingan, sikap dan perlakuan petugas keamanan pada saat melakukan pengamanan pertandingan, pemain yang tidak bisa menunjukkan performansi sesuai dengan harapan penonton, adanya bongkahan batu, botol air mineral, atau kerikil di dalam stadion yang bisa dilempar, kostum atau penampilan penonton yang lebih menarik, dan masih banyak lagi bentuk lainnya adalah macam-macam kiu agresi yang sangat potensial untuk menimbulkan tindak agresi penonton (Suryanto, 2005).

Aspek-aspek dari Kiu Agresi, Berkowitz dalam Calson (1990) telah memaparkan tiga aspek dari kiu agresi yaitu : Yang pertama kiu agresi merupakan Alat yang dapat membangkitkan respon seseorang berperilaku agresi. Yang kedua, Situasi yang dapat memunculkan emosi negative seperti marah merupakan komponen skematik yang akan mendorong seseorang melakukan tindak kekerasan. Kiu agresi situasional yang menstimulasi bentuk ketidaknyamanan atau kekerasan dapat meningkatkan efek dari skema tersebut yang akan menimbulkan emosi negative dan bersikap agresi. Yang ketiga, Keadaan yang membuat seseorang berbuat diskriminatif oleh karena itu seseorang yang merasa terprovokasi dan mendapat penguatan akan cenderung bertindak agresi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subyek populasi penelitian ini adalah para penonton sepak bola yang berada di kelurahan Jepara Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur yang berjumlah 1.100 orang dengan menggunakan tehnik pengambilan

sample *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 110 orang 60 orang diambil dari kelompok Sisik Boyo dan 50 diambil dari kelompok Dupak Gak Ngurus

Teknik pengumpulan data ini menggunakan skala pengukuran yang terdiri dari tiga variabel yaitu perilaku agresi, harga diri dan kiu agresi. Alat ukur perilaku agresi mengacu pada 4 aspek teori Buss & Perry yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan rasa permusuhan. Sedangkan untuk harga diri menggunakan 4 aspek yang mengacu pada teori Coopersmith (1967) yaitu kekuatan, significance, kebijakan, dan kemampuan. Sementara itu alat ukur kiu agresi diambil dari teori Berkowitz (dalam Calson, 1990) yang terdiri dari : a) Alat yang dapat membangkitkan respon berperilaku agresi, b.) Situasi yang dapat memunculkan emosi negative seperti marah, c.)keadaan yang membuat seseorang diskriminatif.

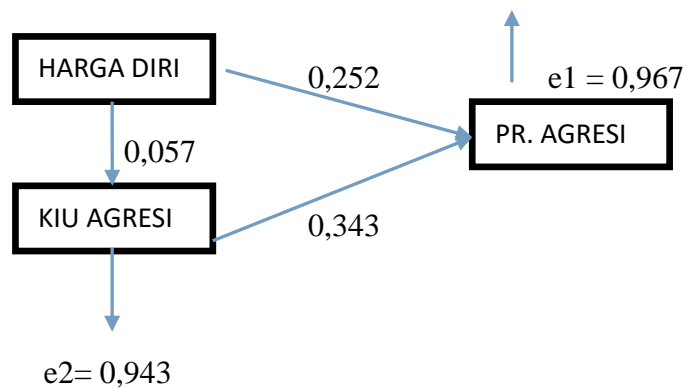
Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi sederhana untuk hipotesis pertama. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependent (perilaku agresi) dan Variabel independent (harga diri). Sedangkan untuk uji hipotesis kedua dan ketiga menggunakan teknik analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur merupakan pengembangan dari analisis regresi untuk mengetahui seberapa tinggi hubungan kausal antara variabel dependent, independent dan variabel intervening. Sebelum peneliti melakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas. Semua teknik analisis data dan uji asumsi menggunakan SPSS 16 for Windows.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Uji Hipotesis pertama

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana menunjukkan hubungan langsung antara harga diri (x) dengan perilaku agresi (y) dengan nilai beta sebesar 0,252. Sedangkan hubungan tidak langsung harga diri (x) melalui kiu agresi (z) dengan perilaku agresi (y) sebesar 0,019 yang memiliki arti bahwa nilai hubungan langsung lebih besar dari hubungan tidak langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa kiu agresi dapat dikatakan sebagai variabel yang tidak dapat memediasi antara variabel harga diri dengan perilaku agresi. Selain itu dari hasil perhitungan yang didapat dari z hitung menunjukkan bahwa besarnya z hitung 0,623 lebih kecil dari t tabel yaitu 1,982.

Sementara itu, nilai e^2 dapat diketahui dengan rumus $e^2 = \sqrt{(1 - 0,111)} = 0,943$. dari cara tersebut maka akan diperoleh diagram jalur model struktur II sebagai berikut :

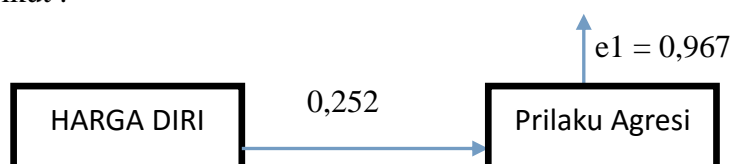


Penelitian ini menunjukkan hubungan antara perilaku agresi dengan harga diri melalui kiu agresi ditolak. Dengan kata lain, bahwa agresi penonton sepak bola dalam penelitian ini tidak selalu dikaitkan dengan harga diri dan kiu agresi mungkin saja perilaku agresi yang ditampakkan para supporter tersebut bukan karena aspek harga diri dan adanya kiu agresi secara bersama-sama. Namun disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan dari penjelasan diatas munculnya perilaku agresi penonton sepak bola bukan hanya dari adanya faktor kiu agresi dan harga diri. Perilaku agresi penonton bisa disebabkan karena adanya faktor-faktor yang lain yang memicu seseorang bertindak agresi seperti : kecerdasan emosional, identitas sosial dan konformitas.

2. Uji Hipotesis kedua

Sementara itu untuk hipotesis adakah hubungan positif antara harga diri dengan perilaku agresi menunjukkan bahwa hasil analisis regresi simultan ditemukan nilai beta 0,252 dan nilai signifikansi dari kedua variabel harga diri dan perilaku agresi yaitu 0,008 lebih kecil dari 0,05. Maka hasil ini menunjukkan bahwa harga diri dengan perilaku agresi terdapat hubungan yang signifikan.

Sementara itu, nilai e_1 dapat diketahui dengan rumus $e_1 = \sqrt{1 - 0,064} = 0,967$. Dari rumus diatas akan diperoleh diagram jalur model struktur I sebagai berikut :



Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumeister dkk, (2000) bahwa self esteem yang tinggi juga dapat memicu seseorang untuk berperilaku agresif. Baumeister menjelaskan dalam penelitiannya bahwa perilaku agresi adalah cara membela atau mempertahankan hal-hal yang

menguntungkan dirinya dan menghindari pandangan seseorang yang ingin menjatuhkannya agar dirinya tidak terancam. Sekelompok individu yang memiliki harga diri yang tinggi saat mereka mengalami kekecewaan dan kegagalan yang mana membuat harga diri mereka menurun. Pada situasi ini ancaman terhadap tersebut akan menyebabkan munculnya reaksi untuk mempertahankan diri.

Penonton sepak bola yang memiliki harga diri yang tinggi saat mereka mengalami kekecewaan yang membuat harga diri mereka menurun maka mereka akan melakukan perilaku agresi untuk mempertahankan harga diri mereka. Mereka akan memandang bahwa kesuksesan dari team lawan sebagai suatu ancaman bagi keberadaan dan harga diri mereka. Hal itu sesuai dengan fenomena yang terjadi antara Bonek Persebaya dengan Sleman Yogyakarta, disaat team persebaya mengalami kekalahan 4 kali dalam pertandingan sepak bola yang menjadikan persebaya berada di urutan ke 9 menyebabkan para penonton naik pitam, kecewa dan marah karena mereka memandang kemenangan yang didapat oleh team Sleman Yogyakarta merupakan sesuatu ancaman keberhargaan diri mereka bagi team pemain yang diidolakannya sehingga untuk mempertahankan harga dirinya mereka berperilaku agresi.

3. Uji hipotesis ketiga

Hasil hipotesis yang menunjukkan adanya hubungan antara kiu agresi dengan perilaku agresi menunjukkan analisis regresi simultan ditemukan nilai beta 0,343 dan nilai signifikansi dari kedua variabel kiu agresi dengan perilaku agresi yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka hasil ini memberikan kesimpulan bahwa kiu agresi dengan perilaku agresi terdapat hubungan yang signifikan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa semakin dekat adanya rangsangan situasional (*Cues Agression*) maka akan semakin mempertinggi tindakan perilaku agresi yang dilakukan oleh penonton sepak bola. Hal ini sesuai dengan pandangan Sherif & Sherif (dalam Suryanto, 2005) yang menyatakan bahwa di dalam aktivitas sosial, peran rangsang situasional (kiu agresi) ini sangat besar pengaruhnya terhadap agresi.

Dalam pertandingan sepakbola beberapa bentuk kiu agresi yang terjadi saat pertandingan berlangsung seperti, ejekan penonton lawan, kekalahan tim, ketidakadilan wasit dalam memimpin pertandingan, sikap dan perlakuan petugas keamanan pada saat melakukan pengamanan pertandingan, pemain yang tidak bisa menunjukkan performansi sesuai dengan harapan penonton, adanya bongkahan batu, botol air mineral, atau kerikil di dalam stadion yang bisa dilempar, kostum atau penampilan penonton yang lebih menarik. Bentuk-bentuk kiu agresi tersebut memicu terjadinya

emosi negative pada diri seseorang seperti marah, benci dan sedih sehingga mereka tersulut oleh emosi mereka dan memunculkan perilaku agresi. Oleh karena itu rangsangan inilah yang akan menjadi tanda bagi individu bahwa dengan berbuat agresi mereka mendapatkan penguatan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti memberi kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif antara harga diri dengan perilaku agresi penonton sepak bola
2. Ada hubungan antara kiu agresi dengan perilaku agresi penonton sepak bola.
3. Tidak ada hubungan antara harga diri dengan perilaku agresi penonton sepak bola melalui kiu agresi.

Saran

Saran-saran yang akan diberikan dalam penelitian ini yang didukung dengan adanya kenyataan dilapangan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penonton Sepak Bola

Bagi penonton sepak bola diharapkan mampu mengembangkan harga diri yang sehat. Dalam artian penonton dapat memilah dan memilih sikap manakah yang harus mereka lakukan tanpa merugikan orang-orang disekitarnya agar perilaku agresi tidak terjadi dilapangan.

2. Bagi Penyelenggara Sepak Bola

- a. Penyelenggara diharap untuk lebih memperketat pemeriksaan penonton sepak bola dalam membawa benda-benda yang membahayakan sehingga faktor kiu agresi dapat dihindari dan tidak memicu tindakan perilaku agresi. Bahkan kedepannya pihak pengelola stadion bisa memanfaatkan teknologi canggih yang bisa mendeteksi alat-alat berbahaya yang dapat memicu munculnya kiu agresi.

- b. Dari kejadian-kejadian agresi di lapangan menunjukkan bahwa terjadinya agresi penonton tidak bisa diprediksikan, sebaiknya pengawasan oleh petugas keamanan tidak menggunakan benda yang berbahaya agar terhindar dengan adanya perlawanan dari pihak penonton. Oleh karena itu sarana untuk menjaga diri petugas keamanan bisa dilengkapi dengan alat penangkis pukulan atau

benda-benda yang tidak berbahaya dan benda yang mencegah adanya kontak fisik dengan penonton.

3. Bagi Peneliti Lain .

Hendaknya bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa untuk mempertimbangkan variabel lain yang diduga mempengaruhi perilaku agresi seperti : kontrol diri, konformitas, identitas sosial, kematangan emosi, dan faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku agresi.